



Falsafah Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh Sebagai Kearifan Lokal Sunda Dalam Penguatan Karakter Gen Z di Era Digital

Tb. Muhamad Ilham^{1*}, Faisya Putri Garcia², Munawaroh³, Achmad Maftuh Sujana⁴

¹⁻⁴ Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Jalan Syekh Nawawi, Kota Serang, Banten, Indonesia

Penulis Korespondensi: 231310044.tb@uinbanten.ac.id¹,

231310023.faisya@uinbanten.ac.id², 231310032.munawaroh@uinbanten.ac.id³,

Achmad@uinbanten.ac.id⁴

Abstract: *The development of digital technology has brought significant changes to the lives of Generation Z, both in education, communication, and social interaction. On the one hand, the digital era provides various opportunities to access information and develop creativity, but on the other hand, it also presents challenges in the form of a decline in the quality of social interactions, increased individualistic behavior, the spread of hoaxes, and the phenomenon of cyberbullying. These conditions demonstrate the importance of strengthening character that is not only oriented towards technological progress, but also based on local cultural values. One of the local wisdoms of the Sundanese people that is relevant to addressing these challenges is the philosophy of Silih Asah, Silih Asih, and Silih Asuh. This article aims to analyze the meaning and relevance of these philosophies in strengthening the character of Generation Z in the digital era. The method used is a library study by reviewing various literature on Sundanese local wisdom, character education, and the characteristics of Generation Z. The results of the study indicate that the value of Silih Asah plays a role in building a culture of digital literacy, critical thinking, and a spirit of lifelong learning. The value of Silih Asih encourages the formation of empathy, tolerance, and ethics in communicating in the digital space. Meanwhile, the value of Silih Asuh contributes to fostering awareness, social responsibility, and the importance of mentoring in the use of technology. Therefore, integrating the philosophies of Silih Asah, Silih Asih, and Silih Asuh within families, schools, and communities can be an effective strategy in shaping a Generation Z with character and culture capable of wisely facing the challenges of the digital era.*

Keywords: *Sundanese local wisdom; Silih Asah; Silih Asih; Silih Asuh; character education; Generation Z; digital era.*

Abstrak: Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan Generasi Z, baik dalam aspek pendidikan, komunikasi, maupun interaksi sosial. Di satu sisi, era digital memberikan berbagai peluang untuk mengakses informasi dan mengembangkan kreativitas, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan berupa menurunnya kualitas interaksi sosial, meningkatnya perilaku individualistik, penyebaran hoaks, serta fenomena cyberbullying. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan karakter yang tidak hanya berorientasi pada kemajuan teknologi, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai budaya lokal. Salah satu kearifan lokal masyarakat Sunda yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah falsafah Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis makna dan relevansi falsafah tersebut dalam penguatan karakter Generasi Z di era digital. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan mengkaji berbagai literatur mengenai kearifan lokal Sunda, pendidikan karakter, dan karakteristik Generasi Z. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai Silih Asah berperan dalam membangun budaya literasi digital, berpikir kritis, dan semangat belajar sepanjang hayat. Nilai Silih Asih mendorong terbentuknya sikap empati, toleransi, dan etika dalam berkomunikasi di ruang digital. Sementara itu, nilai Silih Asuh berkontribusi dalam membangun kepedulian, tanggung jawab sosial, serta pentingnya pendampingan dalam penggunaan teknologi. Dengan demikian, integrasi falsafah Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk Generasi Z yang berkarakter, berbudaya, dan mampu menghadapi tantangan era digital secara bijaksana.

Kata Kunci: kearifan lokal Sunda; Silih Asah; Silih Asih; Silih Asuh; pendidikan karakter; Generasi Z; era digital.

LATAR BELAKANG

Perubahan sosial yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir tidak dapat dilepaskan dari perkembangan teknologi digital yang berlangsung sangat cepat. Kehadiran internet dan berbagai platform digital telah mengubah cara manusia memperoleh informasi, berkomunikasi, belajar, hingga membangun relasi sosial. Kemajuan tersebut memberikan dampak yang luas terhadap kehidupan masyarakat, terutama bagi generasi muda yang tumbuh bersamaan dengan perkembangan teknologi informasi. Dalam konteks ini, Generasi Z dikenal sebagai kelompok yang paling dekat dengan dunia digital karena sejak masa kanak-kanak telah berinteraksi dengan perangkat teknologi dalam berbagai aktivitas sehari-hari.

Bagi Generasi Z, teknologi bukan lagi sekadar alat bantu, melainkan telah menjadi bagian dari gaya hidup. Aktivitas belajar, mencari hiburan, berkomunikasi, hingga mengekspresikan diri banyak dilakukan melalui media digital. Kemudahan akses terhadap berbagai sumber informasi memungkinkan mereka memperoleh pengetahuan dengan cepat tanpa batas ruang dan waktu. Selain itu, perkembangan teknologi juga membuka peluang bagi generasi muda untuk mengembangkan kreativitas, membangun jejaring sosial yang lebih luas, serta menciptakan berbagai inovasi yang bermanfaat bagi masyarakat.

Meskipun demikian, perkembangan teknologi digital tidak selalu menghadirkan dampak positif. Kemudahan dalam mengakses informasi sering kali tidak diimbangi dengan kemampuan untuk memilah dan memverifikasi kebenaran informasi yang diterima. Akibatnya, berbagai bentuk misinformasi dan disinformasi dapat dengan mudah tersebar di tengah masyarakat. Selain itu, penggunaan media sosial yang berlebihan juga berpotensi memunculkan berbagai persoalan sosial, seperti berkurangnya interaksi tatap muka, meningkatnya sikap individualistik, rendahnya sensitivitas sosial, hingga munculnya perilaku perundungan di ruang digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi perlu diimbangi dengan penguatan nilai-nilai karakter agar generasi muda mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab.

Persoalan karakter menjadi salah satu isu penting dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Berbagai fenomena yang muncul di ruang digital menunjukkan bahwa kecakapan teknologi tidak selalu berjalan beriringan dengan kematangan moral dan etika. Tidak sedikit pengguna media sosial yang terlibat dalam penyebaran ujaran kebencian, konflik verbal, maupun tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, penguatan karakter perlu ditempatkan sebagai bagian penting dalam proses pendidikan dan pembinaan generasi muda agar mereka tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan tanggung jawab moral.

Dalam upaya memperkuat karakter generasi muda, nilai-nilai budaya lokal dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pembelajaran yang relevan. Kearifan lokal merupakan hasil pengalaman panjang suatu masyarakat dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya lahir dari proses interaksi sosial yang berlangsung secara turun-temurun sehingga memiliki kedekatan dengan kehidupan masyarakat setempat. Di tengah arus globalisasi yang semakin kuat, keberadaan kearifan lokal menjadi penting karena dapat berfungsi sebagai penyeimbang sekaligus filter terhadap berbagai pengaruh budaya luar yang masuk melalui media

digital.

Masyarakat Sunda memiliki beragam nilai budaya yang hingga kini masih diakui sebagai pedoman dalam kehidupan sosial. Salah satu di antaranya adalah falsafah *Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh*. Falsafah tersebut menggambarkan pandangan hidup masyarakat Sunda yang menekankan pentingnya hubungan antarmanusia yang dibangun melalui proses saling belajar, saling menyayangi, dan saling membimbing. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan generasi masa kini.

Konsep *Silih Asah* mengajarkan pentingnya berbagi pengetahuan dan mengembangkan kemampuan diri secara berkelanjutan. *Silih Asih* menekankan sikap saling menghargai, menumbuhkan rasa empati, serta membangun hubungan sosial yang harmonis. Sementara itu, *Silih Asuh* mengandung makna saling membimbing, melindungi, dan mengarahkan sesama menuju kehidupan yang lebih baik. Ketiga nilai tersebut membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam membangun masyarakat yang beradab dan berkepribadian luhur.

Apabila dikaitkan dengan kondisi Generasi Z saat ini, falsafah *Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh* memiliki relevansi yang kuat. Nilai *Silih Asah* dapat menjadi dasar dalam membangun budaya literasi digital dan kemampuan berpikir kritis. Nilai *Silih Asih* dapat mendorong tumbuhnya etika komunikasi, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan di ruang digital. Adapun nilai *Silih Asuh* dapat memperkuat kesadaran akan pentingnya pendampingan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Dengan demikian, nilai-nilai budaya Sunda tersebut tidak hanya memiliki makna historis, tetapi juga dapat menjadi solusi dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan digital yang dihadapi generasi muda.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai falsafah *Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh* menjadi penting untuk dilakukan. Artikel ini berupaya mengkaji makna yang terkandung dalam ketiga nilai tersebut serta menganalisis relevansinya sebagai kearifan lokal Sunda dalam memperkuat karakter Generasi Z di tengah perkembangan era digital yang semakin kompleks. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter yang berakar pada budaya lokal sekaligus sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pemilihan metode tersebut didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman dan interpretasi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah *Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh* serta relevansinya dalam penguatan karakter Generasi Z di era digital. Melalui pendekatan kepustakaan, peneliti dapat menelaah berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kearifan lokal Sunda, pendidikan karakter, perkembangan teknologi digital, dan karakteristik Generasi Z.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari berbagai karya ilmiah yang secara khusus membahas falsafah *Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh* dalam perspektif budaya Sunda. Sementara itu, data sekunder berasal dari buku, artikel jurnal, prosiding seminar, laporan penelitian, serta dokumen akademik lain yang membahas pendidikan karakter, literasi

digital, dan perkembangan sosial Generasi Z. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi tema, kredibilitas sumber, serta keterkaitannya dengan fokus kajian penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi. Peneliti mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengkaji berbagai referensi yang berkaitan dengan topik penelitian. Selanjutnya, setiap sumber dianalisis untuk menemukan gagasan utama, konsep teoritis, dan temuan penelitian yang dapat mendukung pembahasan mengenai peran kearifan lokal Sunda dalam menghadapi tantangan era digital. Tahap ini juga dilakukan dengan membandingkan berbagai pandangan yang berkembang dalam literatur sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai objek kajian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif. Data yang telah terkumpul terlebih dahulu dikelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti konsep falsafah Sunda, pendidikan karakter, karakteristik Generasi Z, serta tantangan penggunaan teknologi digital. Setelah proses klasifikasi dilakukan, data kemudian diinterpretasikan untuk melihat hubungan antara nilai-nilai budaya Sunda dengan kebutuhan pembentukan karakter generasi muda pada era digital. Hasil interpretasi tersebut selanjutnya disusun secara sistematis guna menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai relevansi falsafah *Silih Asah*, *Silih Asih*, dan *Silih Asuh* dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Untuk menjaga validitas kajian, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai literatur yang berasal dari disiplin ilmu dan penulis yang berbeda. Langkah tersebut dilakukan agar informasi yang diperoleh tidak hanya bertumpu pada satu sumber tertentu, melainkan didukung oleh berbagai hasil penelitian dan kajian akademik yang relevan. Dengan demikian, temuan yang dihasilkan diharapkan memiliki dasar argumentasi yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Metode ini dipandang sesuai untuk digunakan karena penelitian tidak bertujuan mengukur suatu fenomena secara statistik, melainkan memahami makna, nilai, dan relevansi suatu kearifan lokal dalam konteks sosial yang terus berkembang. Melalui pendekatan kepustakaan, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang mendalam mengenai kontribusi falsafah *Silih Asah*, *Silih Asih*, dan *Silih Asuh* sebagai salah satu bentuk kearifan lokal Sunda dalam memperkuat karakter Generasi Z di tengah dinamika kehidupan digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Falsafah *Silih Asah*, *Silih Asih*, dan *Silih Asuh* sebagai Identitas Budaya Sunda

Masyarakat Sunda dikenal sebagai salah satu kelompok etnis di Indonesia yang memiliki kekayaan nilai budaya dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga menjadi pedoman dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah kehidupan masyarakat. Salah satu konsep yang paling dikenal dalam budaya Sunda adalah falsafah *Silih Asah*, *Silih Asih*, dan *Silih Asuh*. Ketiga nilai ini merupakan satu kesatuan yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Sunda mengenai pentingnya kebersamaan, penghormatan terhadap sesama, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Rosidi, 2011).

Secara etimologis, kata *silih* berarti saling atau timbal balik. Dengan demikian, falsafah ini menegaskan bahwa hubungan sosial yang ideal tidak dibangun secara

sepihak, melainkan melalui interaksi yang saling menguatkan antara individu satu dengan individu lainnya. Dalam perspektif budaya Sunda, manusia dipandang sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri sehingga memerlukan kerja sama, kepedulian, dan rasa tanggung jawab bersama untuk menciptakan kehidupan yang harmonis (Sauri, 2016).

Konsep *Silih Asah* mengandung makna saling mengasah kemampuan, wawasan, dan pengetahuan. Nilai ini menempatkan proses belajar sebagai bagian penting dalam kehidupan manusia. Masyarakat Sunda memandang bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui pengalaman hidup dan interaksi sosial sehari-hari. Oleh karena itu, setiap individu memiliki tanggung jawab untuk berbagi pengalaman, memberikan nasihat, dan membantu orang lain dalam meningkatkan kualitas dirinya. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan dalam budaya Sunda tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan kedewasaan sosial (Ekadjati, 2014).

Dalam praktik kehidupan masyarakat, nilai *Silih Asah* tercermin dalam budaya musyawarah, diskusi, dan kebiasaan saling bertukar pengetahuan. Tradisi tersebut memungkinkan terjadinya proses pembelajaran kolektif yang memperkuat solidaritas sosial sekaligus meningkatkan kapasitas individu. Nilai ini juga menegaskan bahwa keberhasilan seseorang tidak seharusnya dipandang sebagai pencapaian pribadi semata, melainkan hasil dari proses saling mendukung dan berbagi pengetahuan di dalam komunitas (Wahyudin, 2021).

Sementara itu, *Silih Asih* merupakan nilai yang menekankan pentingnya kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap sesama manusia. Dalam budaya Sunda, hubungan sosial yang baik dibangun atas dasar rasa hormat dan kepedulian terhadap orang lain. Nilai ini mengajarkan bahwa setiap individu harus mampu memahami kondisi orang lain serta menjaga perasaan sesama dalam setiap tindakan maupun perkataan. Oleh karena itu, masyarakat Sunda dikenal memiliki budaya komunikasi yang santun, ramah, dan menghindari tindakan yang dapat menyinggung pihak lain (Rosidi, 2011).

Keberadaan nilai *Silih Asih* juga berkaitan erat dengan konsep *someah hade ka semah*, yaitu sikap ramah dan menghormati tamu atau orang lain. Sikap tersebut menjadi salah satu ciri khas budaya Sunda yang menempatkan penghormatan terhadap sesama sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial. Melalui nilai *Silih Asih*, masyarakat diajarkan untuk mengembangkan rasa solidaritas, toleransi, dan kepedulian sosial sebagai dasar dalam membangun hubungan yang harmonis di tengah keberagaman masyarakat (Suryalaga, 2010).

Adapun *Silih Asuh* mengandung makna saling membimbing, memelihara, dan memberikan arahan demi kebaikan bersama. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk membantu perkembangan orang lain, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dalam budaya Sunda, hubungan antara orang tua dan anak, guru dan murid, maupun pemimpin dan masyarakat dibangun atas prinsip pembimbingan yang dilandasi oleh kasih sayang dan keteladanan. Dengan demikian, proses pembinaan karakter tidak dilakukan melalui pemaksaan, melainkan melalui pendekatan yang persuasif dan penuh perhatian (Iskandarwassid, 2012).

Nilai *Silih Asuh* juga mencerminkan pentingnya peran generasi yang lebih tua dalam mewariskan pengalaman, pengetahuan, dan nilai-nilai kehidupan kepada generasi berikutnya. Melalui proses tersebut, keberlangsungan budaya dapat tetap terjaga sekaligus menjadi sarana pembentukan karakter bagi generasi muda. Dalam masyarakat Sunda, keberadaan tokoh masyarakat, sesepuh, maupun orang tua memiliki fungsi

strategis sebagai sumber nasihat dan teladan bagi anggota masyarakat lainnya (Ekadjati, 2014).

Ketiga nilai tersebut pada dasarnya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. *Silih Asah* menumbuhkan kecerdasan dan wawasan, *Silih Asih* memperkuat hubungan emosional dan kepedulian sosial, sedangkan *Silih Asuh* memastikan adanya proses pembinaan yang berkelanjutan dalam kehidupan bermasyarakat. Kombinasi ketiganya membentuk suatu sistem nilai yang mendorong terciptanya keseimbangan antara perkembangan intelektual, emosional, dan sosial individu. Oleh karena itu, falsafah *Silih Asah*, *Silih Asih*, dan *Silih Asuh* tidak hanya memiliki fungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber nilai yang relevan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern, termasuk dalam konteks pembentukan karakter Generasi Z di era digital.

Tantangan Pembentukan Karakter Generasi Z di Era Digital

Generasi Z merupakan kelompok generasi yang lahir dan berkembang pada masa ketika teknologi digital telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang mengalami proses adaptasi terhadap teknologi, Generasi Z tumbuh bersamaan dengan kehadiran internet, media sosial, telepon pintar, serta berbagai platform digital lainnya. Kondisi tersebut menjadikan mereka sebagai generasi yang memiliki tingkat kedekatan tinggi dengan teknologi dan mampu mengakses informasi secara cepat tanpa batas ruang maupun waktu (Prensky, 2001).

Kemampuan beradaptasi terhadap teknologi memberikan berbagai keuntungan bagi Generasi Z. Mereka memiliki peluang yang lebih luas untuk memperoleh informasi, mengembangkan keterampilan, membangun jaringan sosial, serta mengekspresikan kreativitas melalui berbagai media digital. Teknologi juga membuka akses terhadap berbagai sumber pembelajaran yang sebelumnya sulit dijangkau. Kehadiran platform pendidikan daring, media sosial edukatif, serta berbagai aplikasi pendukung pembelajaran memungkinkan generasi muda memperoleh pengetahuan secara lebih fleksibel sesuai kebutuhan mereka (Tapscott, 2009).

Namun demikian, perkembangan teknologi yang begitu pesat juga menghadirkan berbagai tantangan dalam proses pembentukan karakter. Salah satu persoalan yang banyak dibahas dalam berbagai penelitian adalah meningkatnya ketergantungan terhadap perangkat digital dan media sosial. Intensitas penggunaan teknologi yang tinggi dapat memengaruhi pola interaksi sosial seseorang. Tidak sedikit generasi muda yang lebih banyak menghabiskan waktu berinteraksi melalui dunia maya dibandingkan menjalin komunikasi secara langsung dengan lingkungan sekitarnya. Akibatnya, kemampuan membangun hubungan interpersonal dan kepekaan terhadap kondisi sosial di lingkungan nyata berpotensi mengalami penurunan (Twenge, 2017).

Selain memengaruhi pola interaksi sosial, perkembangan teknologi juga menyebabkan terjadinya ledakan informasi (*information explosion*). Setiap hari jutaan informasi diproduksi dan disebarluaskan melalui berbagai platform digital. Meskipun kondisi tersebut memberikan kemudahan dalam memperoleh pengetahuan, tidak semua informasi yang beredar memiliki tingkat validitas yang sama. Banyak informasi yang tidak melalui proses verifikasi sehingga berpotensi menyesatkan masyarakat. Dalam situasi seperti ini, kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting agar individu mampu membedakan informasi yang benar dan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan (Rahadi, 2017).

Fenomena penyebaran hoaks menjadi salah satu tantangan serius yang dihadapi Generasi Z. Kemudahan membagikan informasi melalui media sosial sering kali tidak diimbangi dengan kebiasaan melakukan pengecekan sumber informasi terlebih dahulu. Akibatnya, berita palsu dapat menyebar dengan cepat dan memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap suatu isu. Rendahnya literasi digital juga menyebabkan sebagian pengguna internet mudah terpengaruh oleh informasi yang bersifat provokatif, manipulatif, maupun mengandung unsur kebencian (Nasrullah, 2019).

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah munculnya fenomena cyberbullying atau perundungan digital. Perkembangan media sosial memungkinkan setiap individu menyampaikan pendapat secara terbuka. Akan tetapi, kebebasan tersebut sering kali disalahgunakan untuk menyerang, menghina, atau mempermalukan orang lain di ruang digital. Berbeda dengan perundungan konvensional, cyberbullying memiliki jangkauan yang lebih luas dan dapat berlangsung dalam waktu yang lama karena jejak digital sulit dihapus. Dampaknya tidak hanya memengaruhi kondisi psikologis korban, tetapi juga dapat menurunkan rasa percaya diri serta kesehatan mental mereka (Kowalski et al., 2014).

Di samping itu, budaya komunikasi digital yang berkembang saat ini juga menghadirkan tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter. Media sosial sering kali menjadi ruang bagi munculnya ujaran kebencian, konflik verbal, dan polarisasi sosial. Kemudahan menyampaikan komentar secara anonim membuat sebagian pengguna merasa tidak memiliki tanggung jawab moral terhadap apa yang mereka tuliskan. Situasi tersebut dapat mengikis nilai-nilai kesopanan, penghormatan terhadap perbedaan, serta etika dalam berkomunikasi yang selama ini menjadi bagian penting dari kehidupan bermasyarakat (Lim, 2017).

Perkembangan teknologi digital juga membawa perubahan terhadap cara generasi muda membangun identitas diri. Media sosial memungkinkan seseorang menampilkan citra tertentu yang belum tentu sesuai dengan kondisi sebenarnya. Keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial melalui jumlah pengikut, tanda suka (likes), atau komentar sering kali mendorong sebagian individu untuk lebih mementingkan popularitas dibandingkan nilai-nilai moral. Dalam beberapa kasus, kondisi tersebut dapat memunculkan perilaku konsumtif, kompetisi sosial yang tidak sehat, serta kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain secara berlebihan (Santrock, 2018).

Selain aspek individual, tantangan pembentukan karakter juga berkaitan dengan semakin kuatnya pengaruh budaya global yang masuk melalui media digital. Globalisasi informasi memungkinkan berbagai nilai dan gaya hidup dari berbagai negara dengan mudah diakses oleh generasi muda. Di satu sisi, kondisi ini dapat memperluas wawasan dan meningkatkan keterbukaan terhadap keberagaman budaya. Namun di sisi lain, masuknya budaya asing tanpa proses penyaringan yang baik berpotensi menggeser nilai-nilai lokal yang selama ini menjadi identitas masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperkuat pemahaman generasi muda terhadap budaya dan kearifan lokal agar mereka tetap memiliki landasan moral yang kuat dalam menghadapi perubahan zaman (Tilaar, 2015).

Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi Generasi Z tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menguasai teknologi, tetapi juga kemampuan mengelola penggunaan teknologi secara bijaksana. Penguatan karakter menjadi kebutuhan yang semakin mendesak agar generasi muda mampu memanfaatkan teknologi untuk tujuan yang positif dan produktif. Dalam konteks ini, nilai-nilai budaya

lokal seperti *Silih Asah*, *Silih Asih*, dan *Silih Asuh* dapat menjadi salah satu alternatif pendekatan dalam membangun karakter Generasi Z. Nilai-nilai tersebut menawarkan prinsip kehidupan yang menekankan pentingnya pengetahuan, empati, tanggung jawab, serta kepedulian sosial sebagai bekal dalam menghadapi berbagai tantangan era digital.

Implementasi Nilai *Silih Asah* dalam Penguatan Karakter Generasi Z

Nilai *Silih Asah* merupakan salah satu unsur penting dalam falsafah hidup masyarakat Sunda yang menekankan proses saling belajar, saling mengembangkan wawasan, serta saling meningkatkan kualitas diri melalui pertukaran pengetahuan dan pengalaman. Dalam pandangan budaya Sunda, ilmu pengetahuan tidak dipahami sebagai sesuatu yang dimiliki secara individual, melainkan sebagai sumber daya yang perlu dibagikan demi kemajuan bersama. Oleh karena itu, *Silih Asah* tidak hanya berkaitan dengan aktivitas pendidikan formal, tetapi juga mencakup proses pembelajaran yang berlangsung dalam keluarga, lingkungan sosial, maupun kehidupan bermasyarakat secara luas (Sauri, 2016).

Di era digital, nilai *Silih Asah* memiliki relevansi yang sangat kuat karena Generasi Z hidup dalam lingkungan yang dipenuhi oleh berbagai sumber informasi. Kemajuan teknologi telah mengubah cara manusia memperoleh pengetahuan. Jika pada masa lalu akses terhadap informasi banyak bergantung pada buku dan lembaga pendidikan formal, saat ini informasi dapat diperoleh secara instan melalui internet dan media digital. Kondisi tersebut memberikan peluang besar bagi generasi muda untuk meningkatkan kompetensi diri, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan berupa banjir informasi yang tidak selalu dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (Nasrullah, 2019).

Dalam konteks tersebut, *Silih Asah* dapat dipahami sebagai upaya membangun budaya belajar yang kritis dan berkelanjutan. Nilai ini mendorong Generasi Z untuk tidak sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan mampu melakukan proses analisis, verifikasi, dan evaluasi terhadap setiap informasi yang diperoleh. Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi penting dalam menghadapi era digital karena tidak semua informasi yang beredar melalui internet memiliki kualitas dan validitas yang sama. Individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan lebih mampu membedakan antara fakta, opini, maupun informasi yang bersifat manipulatif (Rahadi, 2017).

Selain itu, *Silih Asah* juga berkaitan dengan pengembangan budaya literasi digital. Literasi digital tidak hanya merujuk pada kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara bijaksana. Dalam berbagai penelitian mengenai pendidikan digital, literasi digital dipandang sebagai salah satu keterampilan utama yang harus dimiliki generasi muda untuk menghadapi perubahan sosial dan teknologi yang berlangsung sangat cepat (Gilster, 1997). Melalui penerapan nilai *Silih Asah*, Generasi Z didorong untuk menjadikan teknologi sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan diri, bukan sekadar media hiburan atau konsumsi informasi semata.

Budaya berbagi pengetahuan yang terkandung dalam *Silih Asah* juga sangat sesuai dengan karakteristik masyarakat digital saat ini. Berbagai platform media sosial, forum diskusi daring, podcast, webinar, dan aplikasi pembelajaran memungkinkan terjadinya pertukaran informasi secara luas tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Dalam konteks ini, Generasi Z memiliki peluang besar untuk berpartisipasi dalam komunitas belajar digital yang dapat memperluas wawasan sekaligus meningkatkan keterampilan mereka.

Semangat berbagi ilmu yang menjadi inti dari Silih Asah dapat mendorong terciptanya lingkungan digital yang lebih produktif dan edukatif (Prensky, 2001).

Di lingkungan pendidikan, implementasi Silih Asah dapat diwujudkan melalui pembelajaran kolaboratif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Model pembelajaran seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan pembelajaran berbasis masalah memberikan ruang bagi peserta didik untuk saling bertukar gagasan serta belajar dari pengalaman satu sama lain. Pendekatan semacam ini sejalan dengan nilai Silih Asah yang menekankan pentingnya proses saling memperkaya pengetahuan dalam suasana yang partisipatif dan inklusif (Lickona, 2013).

Dalam lingkungan keluarga, nilai Silih Asah dapat diwujudkan melalui budaya berdiskusi dan bertukar pengalaman antara orang tua dan anak. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengasuhan, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran pertama bagi individu. Orang tua dapat memberikan contoh mengenai pentingnya membaca, mencari informasi yang akurat, serta mengembangkan kebiasaan belajar sepanjang hayat. Sebaliknya, anak-anak juga dapat memperkenalkan berbagai perkembangan teknologi kepada orang tua sehingga tercipta hubungan pembelajaran yang bersifat timbal balik (Muslich, 2018).

Lebih jauh, nilai Silih Asah memiliki hubungan yang erat dengan konsep *lifelong learning* atau pembelajaran sepanjang hayat. Dalam era digital yang ditandai oleh perubahan teknologi yang sangat cepat, kemampuan untuk terus belajar menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Pengetahuan dan keterampilan yang relevan saat ini dapat mengalami perubahan dalam waktu yang relatif singkat. Oleh karena itu, individu dituntut untuk memiliki kesiapan dalam memperbarui kompetensinya secara berkelanjutan. Semangat belajar sepanjang hayat yang terkandung dalam Silih Asah menjadi modal penting bagi Generasi Z untuk mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut (UNESCO, 2021).

Selain meningkatkan kemampuan intelektual, implementasi Silih Asah juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter yang positif. Individu yang terbiasa belajar dan berbagi pengetahuan cenderung memiliki sikap terbuka terhadap perbedaan pendapat, menghargai proses, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Karakter-karakter tersebut sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat modern yang semakin kompleks dan dinamis. Melalui nilai Silih Asah, Generasi Z tidak hanya didorong menjadi individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran sosial untuk membantu orang lain berkembang bersama-sama (Wahyudin, 2021).

Dengan demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa nilai Silih Asah memiliki relevansi yang kuat dalam penguatan karakter Generasi Z di era digital. Nilai ini dapat menjadi fondasi dalam membangun budaya literasi digital, kemampuan berpikir kritis, semangat belajar sepanjang hayat, serta budaya berbagi pengetahuan yang konstruktif. Di tengah deras arus informasi dan perkembangan teknologi yang terus berubah, Silih Asah menawarkan pendekatan berbasis kearifan lokal yang mampu membantu generasi muda menjadi pribadi yang adaptif, kreatif, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi untuk kemajuan diri dan masyarakat.

Implementasi Nilai *Silih Asih* dalam Kehidupan Digital Generasi Z

Nilai Silih Asih merupakan salah satu pilar utama dalam falsafah hidup masyarakat Sunda yang menekankan pentingnya kasih sayang, kepedulian, penghormatan, dan empati dalam hubungan antarmanusia. Dalam budaya Sunda, manusia tidak dipandang sebagai individu yang hidup secara terpisah, melainkan sebagai bagian dari kehidupan

sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Oleh karena itu, hubungan sosial yang harmonis harus dibangun melalui sikap saling menghormati, menjaga perasaan orang lain, serta menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar (Rosidi, 2011).

Secara filosofis, Silih Asih mengandung makna saling mencintai dan saling memperhatikan dalam kehidupan bersama. Nilai ini mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk memperlakukan orang lain secara manusiawi, menghargai perbedaan, serta menghindari tindakan yang dapat menimbulkan konflik sosial. Dalam masyarakat Sunda, penerapan Silih Asih tercermin dalam sikap ramah, sopan santun, dan penghormatan terhadap sesama yang menjadi ciri khas kehidupan sosial masyarakat. Sikap tersebut tidak hanya dipraktikkan dalam hubungan keluarga, tetapi juga dalam interaksi yang lebih luas di lingkungan masyarakat (Suryalaga, 2010).

Dalam konteks era digital, nilai Silih Asih memiliki relevansi yang sangat penting karena perkembangan teknologi telah mengubah pola komunikasi masyarakat. Kehadiran media sosial memungkinkan individu berinteraksi dengan orang lain secara cepat dan tanpa batas geografis. Akan tetapi, kemudahan tersebut sering kali diiringi dengan berbagai persoalan etika yang memengaruhi kualitas hubungan sosial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ruang digital kerap menjadi tempat munculnya ujaran kebencian, perundungan daring (cyberbullying), diskriminasi, hingga penyebaran informasi yang memicu konflik sosial (Lim, 2017).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kecanggihan teknologi tidak selalu diikuti oleh perkembangan karakter dan etika pengguna. Banyak pengguna media sosial yang lebih mudah menyampaikan komentar negatif atau kritik yang bersifat menyerang karena merasa terlindungi oleh jarak dan anonimitas dunia maya. Kondisi ini menyebabkan menurunnya sensitivitas terhadap perasaan orang lain serta melemahnya nilai-nilai kemanusiaan dalam komunikasi digital. Oleh karena itu, nilai Silih Asih dapat berfungsi sebagai landasan moral untuk membangun budaya komunikasi yang lebih santun dan bertanggung jawab (Nasrullah, 2019).

Salah satu bentuk implementasi Silih Asih dalam kehidupan digital adalah pengembangan sikap empati. Empati merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan kondisi emosional yang dialami orang lain. Dalam komunikasi digital, kemampuan ini menjadi sangat penting karena interaksi yang berlangsung melalui layar sering kali mengurangi ekspresi nonverbal yang biasanya membantu seseorang memahami perasaan lawan bicara. Akibatnya, kesalahpahaman lebih mudah terjadi dan berpotensi memicu konflik. Dengan menanamkan nilai Silih Asih, Generasi Z didorong untuk mempertimbangkan dampak dari setiap unggahan, komentar, maupun tindakan yang dilakukan di ruang digital sebelum disebarluaskan kepada publik (Goleman, 2006).

Selain empati, Silih Asih juga berkaitan erat dengan penguatan sikap toleransi. Kehidupan digital mempertemukan individu dengan berbagai latar belakang budaya, agama, suku, dan pandangan yang beragam. Keberagaman tersebut dapat menjadi sumber pembelajaran yang berharga apabila disikapi dengan keterbukaan. Namun sebaliknya, tanpa adanya sikap toleransi, perbedaan dapat menjadi pemicu konflik yang mengganggu keharmonisan sosial. Nilai Silih Asih mengajarkan pentingnya menghormati keberagaman serta menerima perbedaan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat yang majemuk (Tilaar, 2015).

Implementasi Silih Asih juga dapat dilihat dalam upaya membangun budaya komunikasi yang beretika di media sosial. Etika komunikasi digital tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa yang sopan, tetapi juga mencakup tanggung jawab dalam menyampaikan informasi dan menghargai hak orang lain. Individu yang menghayati nilai Silih Asih akan lebih berhati-hati dalam menyampaikan pendapat, menghindari penyebaran informasi yang belum jelas kebenarannya, serta tidak memanfaatkan media digital untuk merendahkan atau menyakiti pihak lain. Sikap tersebut penting untuk menciptakan lingkungan digital yang aman dan nyaman bagi semua pengguna (Raharjo, 2019).

Di lingkungan pendidikan, nilai Silih Asih dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan yang mendorong tumbuhnya kepedulian sosial dan penghargaan terhadap sesama. Guru tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam membangun budaya komunikasi yang santun dan inklusif. Melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, maupun program penguatan karakter, peserta didik dapat belajar menghargai pendapat orang lain serta mengembangkan kemampuan bekerja sama dalam suasana yang saling menghormati (Lickona, 2013).

Dalam lingkungan keluarga, penerapan Silih Asih dilakukan melalui pembiasaan sikap saling menghargai antaranggota keluarga. Orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai kasih sayang, kepedulian, dan empati sejak usia dini. Hubungan keluarga yang hangat dan komunikatif dapat menjadi fondasi bagi terbentuknya karakter yang peduli terhadap orang lain. Ketika nilai-nilai tersebut telah tertanam dalam kehidupan sehari-hari, anak akan lebih mudah menerapkannya dalam interaksi sosial, termasuk ketika menggunakan media digital (Muslich, 2018).

Lebih jauh, nilai Silih Asih juga berkontribusi terhadap kesehatan sosial dan psikologis Generasi Z. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa hubungan sosial yang didasarkan pada empati, dukungan emosional, dan penghargaan terhadap sesama dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis individu. Sebaliknya, lingkungan yang penuh dengan konflik, kebencian, dan perundungan berpotensi menimbulkan berbagai masalah psikologis, seperti kecemasan, stres, dan rendahnya rasa percaya diri (Santrock, 2018). Oleh karena itu, penguatan nilai Silih Asih tidak hanya penting dalam menjaga harmoni sosial, tetapi juga berperan dalam mendukung kesehatan mental generasi muda.

Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai Silih Asih memiliki posisi strategis dalam menjawab berbagai tantangan kehidupan digital. Di tengah meningkatnya fenomena cyberbullying, ujaran kebencian, dan polarisasi sosial, nilai ini menawarkan pendekatan berbasis budaya yang menekankan kasih sayang, empati, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama. Dengan menginternalisasikan nilai Silih Asih dalam kehidupan sehari-hari, Generasi Z dapat mengembangkan karakter yang lebih humanis, bertanggung jawab, dan mampu membangun hubungan sosial yang sehat baik di dunia nyata maupun di ruang digital.

Implementasi Nilai *Silih Asuh* dalam Membangun Tanggung Jawab Sosial Generasi Z di Era Digital

Nilai Silih Asuh merupakan bagian integral dari falsafah hidup masyarakat Sunda yang menekankan pentingnya proses saling membimbing, memelihara, mengarahkan, dan melindungi sesama dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam perspektif budaya Sunda, manusia tidak hanya memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tetapi juga memiliki kewajiban moral untuk membantu perkembangan individu lain agar mampu menjalani kehidupan secara lebih baik. Oleh karena itu, Silih Asuh tidak hanya

dipahami sebagai hubungan antara orang tua dan anak, melainkan mencakup seluruh bentuk interaksi sosial yang berorientasi pada pembinaan, pendampingan, dan pemberdayaan masyarakat (Rosidi, 2011).

Konsep Silih Asuh lahir dari pandangan bahwa setiap individu memiliki keterbatasan dan memerlukan dukungan dari lingkungan sosialnya. Dalam masyarakat Sunda, proses pembimbingan dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab kolektif yang bertujuan menjaga keseimbangan kehidupan sosial. Nilai ini mengandung prinsip bahwa seseorang yang memiliki pengalaman, pengetahuan, atau kedudukan tertentu berkewajiban membantu orang lain yang membutuhkan arahan. Dengan demikian, hubungan sosial tidak hanya dibangun atas dasar kepentingan pribadi, tetapi juga dilandasi oleh semangat kepedulian dan tanggung jawab bersama (Sauri, 2016).

Dalam konteks kehidupan modern, khususnya di era digital, nilai Silih Asuh memiliki relevansi yang semakin penting. Perkembangan teknologi informasi telah memberikan berbagai kemudahan bagi Generasi Z dalam mengakses informasi dan membangun komunikasi. Namun, kemudahan tersebut juga menghadirkan berbagai risiko yang memerlukan pendampingan dan pengarahan yang tepat. Tidak semua informasi yang tersedia di internet memiliki dampak positif bagi perkembangan generasi muda. Berbagai konten yang mengandung kekerasan, ujaran kebencian, pornografi, hingga informasi yang menyesatkan dapat dengan mudah diakses apabila tidak terdapat pengawasan dan pendidikan yang memadai (Nasrullah, 2019).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi tidak selalu diikuti oleh kemampuan moral dalam memanfaatkannya secara bijaksana. Banyak pengguna media digital yang memahami cara menggunakan teknologi, tetapi belum sepenuhnya memahami konsekuensi sosial dari aktivitas yang mereka lakukan di ruang digital. Oleh karena itu, implementasi nilai Silih Asuh menjadi penting sebagai upaya membangun kesadaran bahwa penggunaan teknologi harus disertai dengan tanggung jawab moral terhadap diri sendiri maupun orang lain (Lickona, 2013).

Salah satu bentuk penerapan Silih Asuh yang paling mendasar dapat ditemukan dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang berperan dalam pembentukan karakter anak. Dalam era digital, orang tua tidak cukup hanya memberikan akses terhadap teknologi, tetapi juga perlu melakukan pendampingan terhadap cara penggunaannya. Pendampingan tersebut meliputi pemberian pemahaman mengenai etika bermedia sosial, keamanan data pribadi, bahaya penyebaran informasi palsu, serta pentingnya menjaga sikap dan perilaku dalam komunikasi digital. Melalui proses pendampingan yang berkelanjutan, anak dapat belajar memahami bahwa teknologi bukan hanya alat hiburan, tetapi juga sarana yang harus digunakan secara bertanggung jawab (Santrock, 2018).

Selain keluarga, institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan nilai Silih Asuh. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan pengembangan kepribadian peserta didik. Guru berperan sebagai pendidik sekaligus pembimbing yang membantu siswa memahami berbagai tantangan kehidupan digital. Dalam proses pembelajaran, guru dapat mengintegrasikan pendidikan karakter, literasi digital, dan etika penggunaan teknologi sehingga peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga kesadaran sosial yang kuat (Muslich, 2018).

Nilai Silih Asuh juga dapat diwujudkan melalui hubungan antarteman sebaya. Dalam kehidupan Generasi Z, kelompok teman memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan perilaku dan cara berpikir individu. Oleh karena itu, budaya saling mengingatkan, saling mendukung, dan saling membimbing dalam lingkungan pertemanan menjadi salah satu bentuk implementasi nyata dari nilai Silih Asuh. Ketika seorang individu mampu memberikan pengaruh positif kepada teman-temannya, maka proses pembentukan karakter tidak hanya berlangsung secara vertikal dari orang tua atau guru kepada anak, tetapi juga berkembang secara horizontal di antara sesama generasi muda (Wahyudin, 2021).

Lebih lanjut, nilai Silih Asuh memiliki keterkaitan yang erat dengan pembentukan tanggung jawab sosial. Tanggung jawab sosial merupakan kesadaran individu terhadap kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat. Dalam kehidupan digital, tanggung jawab sosial dapat diwujudkan melalui berbagai tindakan, seperti menyebarkan informasi yang bermanfaat, menghindari penyebaran hoaks, menghormati hak privasi orang lain, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang memberikan dampak positif bagi masyarakat. Individu yang memiliki kesadaran sosial akan lebih berhati-hati dalam menggunakan teknologi karena memahami bahwa setiap tindakan di ruang digital dapat memengaruhi kehidupan orang lain (Zuriah, 2015).

Perkembangan media sosial juga membuka peluang yang luas bagi Generasi Z untuk mengimplementasikan nilai Silih Asuh melalui berbagai aktivitas sosial dan edukatif. Saat ini banyak ditemukan komunitas digital yang bergerak dalam bidang pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kemanusiaan. Kehadiran komunitas tersebut menunjukkan bahwa teknologi dapat digunakan sebagai sarana untuk saling mendukung dan memberdayakan masyarakat. Dalam konteks ini, Silih Asuh tidak lagi terbatas pada hubungan interpersonal secara langsung, tetapi juga berkembang melalui interaksi digital yang bertujuan memberikan manfaat bagi masyarakat luas (Tapscott, 2009).

Selain itu, nilai Silih Asuh juga dapat menjadi benteng dalam menghadapi berbagai dampak negatif perkembangan teknologi. Arus informasi yang cepat sering kali membuat individu lebih fokus pada kepentingan pribadi dan mengabaikan kondisi sosial di sekitarnya. Melalui nilai Silih Asuh, Generasi Z diajak untuk tetap menjaga kepedulian terhadap lingkungan sosial serta tidak bersikap acuh terhadap berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat. Kesadaran untuk membantu, membimbing, dan mendukung orang lain merupakan bentuk nyata dari karakter sosial yang perlu diperkuat di tengah berkembangnya budaya digital yang cenderung individualistik (Tilaar, 2015).

Dari hasil kajian dapat dipahami bahwa nilai Silih Asuh memiliki peran yang sangat penting dalam penguatan karakter Generasi Z. Nilai ini tidak hanya menekankan pentingnya pendampingan dalam penggunaan teknologi, tetapi juga mengajarkan tanggung jawab sosial, kepedulian, serta semangat untuk saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat. Di tengah berbagai tantangan era digital, implementasi Silih Asuh dapat menjadi salah satu pendekatan berbasis kearifan lokal yang mampu membentuk generasi muda menjadi pribadi yang bijaksana, peduli, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi untuk kepentingan bersama.

Integrasi Kearifan Lokal Sunda dalam Penguatan Karakter Generasi Z di Era Digital

Perkembangan teknologi digital yang berlangsung secara cepat telah menghadirkan berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam pola interaksi sosial, proses pembelajaran, serta pembentukan karakter generasi muda. Di tengah perubahan

tersebut, keberadaan kearifan lokal menjadi penting karena berfungsi sebagai sumber nilai yang dapat menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pembentukan moral individu. Kearifan lokal tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya masa lalu, tetapi juga sebagai seperangkat nilai yang tetap relevan untuk menjawab berbagai tantangan kehidupan kontemporer. Dalam konteks masyarakat Sunda, falsafah Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam proses penguatan karakter Generasi Z (Rosidi, 2011).

Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan generasi muda menjadi semakin penting mengingat derasnya arus globalisasi dan digitalisasi yang memungkinkan masuknya berbagai pengaruh budaya dari luar. Kehadiran teknologi digital telah memperluas akses terhadap informasi dan budaya global sehingga generasi muda memiliki peluang untuk berinteraksi dengan berbagai nilai yang berasal dari beragam latar belakang. Kondisi tersebut membawa dampak positif berupa meningkatnya wawasan dan keterbukaan terhadap perbedaan. Namun, di sisi lain juga berpotensi menyebabkan terjadinya pergeseran nilai budaya lokal apabila tidak diimbangi dengan penguatan identitas budaya yang memadai (Koentjaraningrat, 2015).

Dalam perspektif pendidikan karakter, integrasi kearifan lokal memiliki peran strategis karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya lahir dari pengalaman sosial masyarakat yang telah teruji dalam menjaga keharmonisan kehidupan bersama. Oleh sebab itu, penerapan nilai Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh dapat menjadi pendekatan yang relevan untuk membentuk karakter Generasi Z yang tidak hanya kompeten dalam bidang teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial yang kuat (Sauri, 2016).

Implementasi nilai-nilai tersebut perlu dilakukan melalui berbagai lingkungan pendidikan yang saling mendukung. Lingkungan keluarga merupakan ruang pertama dan utama dalam proses internalisasi nilai budaya kepada generasi muda. Keluarga berperan sebagai tempat anak memperoleh pengalaman awal mengenai norma, etika, dan perilaku sosial. Dalam konteks ini, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengenalkan nilai-nilai budaya Sunda melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap saling menghormati, kebiasaan berdiskusi, kepedulian terhadap sesama, serta tanggung jawab dalam menggunakan teknologi merupakan bentuk konkret penerapan nilai Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh dalam lingkungan keluarga (Muslich, 2018).

Selain keluarga, lembaga pendidikan memiliki posisi yang sangat penting dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik. Melalui kurikulum dan kegiatan pendidikan, nilai-nilai budaya lokal dapat diperkenalkan secara sistematis kepada siswa. Integrasi tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis budaya, pendidikan karakter, kegiatan ekstrakurikuler, maupun berbagai program yang mendorong peserta didik untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 2013).

Penerapan nilai Silih Asah di lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui pengembangan budaya literasi, pembelajaran kolaboratif, serta kegiatan diskusi yang mendorong siswa untuk saling berbagi pengetahuan. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga belajar menghargai

pendapat orang lain dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Sementara itu, nilai Silih Asih dapat diwujudkan melalui pembiasaan sikap toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, serta pengembangan budaya komunikasi yang santun baik di lingkungan sekolah maupun di media digital. Adapun nilai Silih Asuh dapat diterapkan melalui kegiatan mentoring, pembinaan karakter, dan penguatan budaya saling membantu di antara peserta didik (Wahyudin, 2021).

Di tingkat masyarakat, integrasi kearifan lokal dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas sosial dan budaya yang melibatkan generasi muda. Keikutsertaan dalam organisasi kepemudaan, kegiatan sosial kemasyarakatan, maupun komunitas budaya dapat menjadi sarana bagi Generasi Z untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai budaya Sunda secara langsung. Pengalaman berinteraksi dalam kegiatan sosial membantu generasi muda mengembangkan rasa tanggung jawab, kepedulian, serta kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Nilai-nilai tersebut menjadi sangat penting dalam menghadapi kecenderungan individualisme yang sering muncul akibat penggunaan teknologi digital secara berlebihan (Zuriah, 2015).

Menariknya, perkembangan teknologi yang sering dianggap sebagai ancaman bagi budaya lokal justru dapat dimanfaatkan sebagai sarana pelestarian dan penyebarluasan nilai-nilai budaya Sunda. Saat ini berbagai platform digital memungkinkan masyarakat untuk memproduksi dan menyebarkan konten edukatif yang berkaitan dengan budaya lokal kepada khalayak yang lebih luas. Media sosial, video digital, podcast, dan berbagai platform pembelajaran daring dapat digunakan untuk memperkenalkan nilai Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh kepada generasi muda dalam bentuk yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik mereka (Nasrullah, 2019).

Pemanfaatan teknologi untuk pelestarian budaya juga sejalan dengan konsep literasi budaya yang menekankan kemampuan individu dalam memahami identitas budayanya di tengah keberagaman global. Literasi budaya menjadi penting agar Generasi Z tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang aktif, tetapi juga mampu memahami nilai-nilai yang menjadi bagian dari identitas sosial dan budayanya. Dengan demikian, teknologi tidak diposisikan sebagai lawan budaya lokal, melainkan sebagai alat yang dapat mendukung proses pewarisan nilai kepada generasi berikutnya (Kemendikbud, 2020).

Lebih jauh, integrasi kearifan lokal Sunda dalam kehidupan digital dapat berfungsi sebagai filter moral terhadap berbagai pengaruh negatif yang berkembang di internet. Fenomena hoaks, cyberbullying, ujaran kebencian, hingga perilaku konsumtif yang semakin marak menunjukkan bahwa perkembangan teknologi perlu diimbangi dengan penguatan nilai-nilai etika. Dalam konteks ini, Silih Asah dapat menjadi dasar pengembangan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis, Silih Asih memperkuat empati dan penghormatan terhadap sesama, sedangkan Silih Asuh membangun kesadaran mengenai pentingnya tanggung jawab sosial dalam penggunaan teknologi (Tilaar, 2015).

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal Sunda dalam penguatan karakter Generasi Z bukan hanya bertujuan melestarikan budaya, tetapi juga menjadi strategi pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh memiliki kemampuan untuk menjembatani kebutuhan generasi muda dalam menghadapi perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas budaya dan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, penguatan karakter berbasis kearifan lokal perlu terus dikembangkan melalui sinergi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan media digital agar terbentuk generasi yang cerdas, berbudaya, serta mampu menghadapi tantangan era digital secara bijaksana.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan falsafah *Silih Asah*, *Silih Asih*, dan *Silih Asuh* merupakan kearifan lokal Sunda yang memiliki relevansi kuat dalam penguatan karakter Generasi Z di era digital. Nilai *Silih Asah* berperan dalam menumbuhkan budaya belajar, literasi digital, dan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi deras arus informasi, sedangkan *Silih Asih* menjadi landasan dalam membangun empati, toleransi, serta etika komunikasi yang santun di ruang digital. Sementara itu, *Silih Asuh* mengajarkan pentingnya pendampingan, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama dalam memanfaatkan teknologi secara bijaksana. Di tengah berbagai tantangan yang dihadapi Generasi Z, seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, menurunnya kualitas interaksi sosial, dan meningkatnya kecenderungan individualisme, nilai-nilai tersebut dapat menjadi pedoman moral yang membantu generasi muda tetap berakar pada budaya dan nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, integrasi falsafah *Silih Asah*, *Silih Asih*, dan *Silih Asuh* melalui keluarga, sekolah, masyarakat, serta media digital perlu terus diperkuat sebagai upaya membentuk Generasi Z yang cerdas, berkarakter, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas budaya lokal yang menjadi bagian penting dari kehidupan sosial bangsa.

REFERENSI

- Ekadjadi, E. S. (2014). *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York: Wiley Computer Publishing.
- Goleman, D. (2006). *Social Intelligence: The New Science of Human Relationships*. New York: Bantam Books.
- Iskandarwassid. (2012). *Etnopedagogi dalam Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Kemendikbud. (2020). *Peta Jalan Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Muslich, M. (2018). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasrullah, R. (2019). *Literasi Digital*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Prensky, M. (2001). "Digital Natives, Digital Immigrants." *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Rosidi, A. (2011). *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-Span Development* (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sauri, S. (2016). *Nilai-Nilai Budaya Sunda dalam Pendidikan Karakter*. Bandung: UPI Press.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Pedagogik Kritis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyudin, U. (2021). "Kearifan Lokal Sunda dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda." *Jurnal Pendidikan Budaya dan Karakter*, 11(2), 145–156.